

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai Nasi Kebuli dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Kaduengang merupakan dataran tinggi yang terletak di lereng Gunung Karang sebelah Utara Kota Pandeglang dan Kecamatan Cadasari dengan luas wilayah 314.22 Ha. Batas-batas Desa Kaduengang adalah sebelah Utara berbatasan dengan kehutanan Gunung Karang, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pasir Peuteuy, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kadu Ela dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cemplang Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang. Di puncak Gunung Karang terdapat situs peninggalan sejarah Banten yang disebut dengan Sumur Tujuh dengan jarak tempuh dari Desa Kaduengang ke Sumur Tujuh sekitar 7 Km. Karena Desa Kaduengang berada di daerah dataran tinggi, maka mata pencaharian di Desa Kaduengang yaitu bercocok tanam seperti

cengkeh, kopi dan sayuran. Jumlah penduduk di Desa Kaduengang adalah laki-laki 1.282 orang, perempuan 1.138 orang, 640 kepala keluarga dan kepadatan penduduk 1.691,49 per km. Sebagian besar masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten adalah berprofesi sebagai petani.

2. Khataman Al-Qur'an berkembang di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang adalah bentuk suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan sampai sekarang masih rutin dilakukan. Kemungkinan besar adanya tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kaduengang yang terletak di lereng Gunung Karang merupakan hasil dari proses Islamisasi. Karena Gunung Karang dulunya dijadikan sebagai salah satu tempat penyebaran agama Islam pada masa Sultan Maulana Hasanuddin. Masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang mempercayai akan pahala yang besar ketika menyelenggarakan tradisi khataman Al-Qur'an. Karena semua rangkaian acara dalam tradisi Khataman Al-Qur'an semata-mata untuk beribadah kepada

Allah SWT yang diungkapkan dalam bentuk syukuran atau selamatan dengan menggunakan nasi Kebuli.

3. Di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Nasi Kebuli diperkenalkan pertama kali oleh nenek moyang terdahulu, masyarakat Desa Kaduengang menyebut nenek moyang dengan sebutan para *Emo*. Menurut Hj. Tati Suwarti, Kebuli berasal dari kata *Kabul*, yang berarti telah terkabulnya suatu keinginan atau hajat seseorang. Nasi Kebuli merupakan makanan istimewa yang harus selalu ada ketika Khataman Al-Qur'an berlangsung. Nasi Kebuli dikumpulkan sebelum acara di mulai. Nasi Kebuli diletakkan di tempat yang telah disediakan dan akan menjadi hidangan makan bersama setelah acara Khataman Al-Qur'an selesai. Nasi Kebuli yang disajikan dalam tradisi Khataman Al-Qur'an merupakan simbol komunikasi masyarakat. Bentuk dari simbol komunikasi adalah dengan adanya masak-masak Nasi Kebuli, masyarakat Desa Kaduengang memahami makna dari memasak Nasi Kebuli yakni akan diadakan selamatan berupa Khataman Al-Qur'an, artinya masyarakat akan diundang dalam tradisi Khataman Al-Qur'an tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terkait Nasi Kebuli dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang maka saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan, sebagai evaluasi menuju lebih baik. Selanjutnya, adapun yang perlu dijadikan sebagai bahan perhatian yang perlu dititik beratkan adalah sebagai berikut:

1. Kepada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dapat menciptakan sebuah komunitas budaya yang mengkaji tentang Ritual budaya kuliner tradisional yang ada di Banten. Agar dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan tradisi dan budaya yang ada di Banten, supaya mahasiswa Sejarah Peradaban Islam khususnya, lebih mudah mengakses sumber rujukan atau referensi.
2. Kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, diharapkan untuk membuka peluang kepada mahasiswanya terkhusus kepada mahasiswa/mahasiswi jurusan SPI agar lebih banyak lagi dalam mencari penelitian yang baru khususnya dibidang kebudayaan bukan hanya menggali informasi yang sudah dibukukan saja.

3. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang yang memiliki wewenang dalam pengkajian terhadap kebudayaan. Seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap kebudayaan yang masih ada di masyarakat untuk dijadikan bahan penelitian dan dibukukan agar dikenal oleh khalayak umum. Serta perlunya masyarakat mengenal tradisi-tradisi dan budaya-budaya yang berada di Banten agar tetap terjaga keberadaanya. Penulis berharap dengan adanya skripsi yang membahas tentang budaya-budaya kuliner tradisional di Banten serta tradisi-tradisi yang ada di Banten bisa memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengetahuinya.